

**MATERI TELAAH BUKU**  
**Penelaah: Pdt. Murtini Hehanussa (LPP Sinode GKJ & GKI SW Jateng)**  
**18 Februari 2021, via zoom meeting**

**Buku yang ditelaah:**

Buku Pedoman "Pembina Anak Sekolah Minggu Berkebutuhan Khusus"

Penerbit: Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI

Cetakan Pertama, Desember 2020

Tebal: vi, 60 halaman

**Tujuan Buku:**

1. Sebagai salah satu upaya membekali para pembina anak Sekolah Minggu (pendeta, penatua, diaken, Guru Sekolah Minggu agar terbuka dan menyambut dengan ramah kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan bergereja.
2. Membuka cakrawala berpikir kita untuk melihat bahwa Gereja selayaknya menjadi komunitas iman yang mau menyambut siapapun, termasuk ABK dan keluarga mereka untuk hadir dan terlibat bersama dalam berbagai kegiatan pelayanan gereja

**Apresiasi mendalam perlu disampaikan kepada:**

1. Ditjen Bimas Kristen Kemenag yang menginisiasi pembuatan buku ini. Pesan khusus Ditjen: mendorong pimpinan sinode dan gereja-gereja lokal untuk memberi perhatian penuh terhadap pelayanan ABK sehingga Firman Tuhan tentang mengasihi sesama dapat terwujud.
2. Tim Penyusun yang telah bekerja keras dalam waktu singkat dapat menyelesaikan buku ini: Jannus Pangaribuan, dkk. (20 orang). Beliau-beliau ini adalah orang-orang yang menggeluti bidang pendidikan kristiani, psikologi, para pemerhati dan praktisi pelayan ABK: Justicia Vox Dei Hattu, Prof. Frieda Mangunsong, Yerusa Maria, Marjam Budhisetiawan, Pdt. Helen Aramada. Sebuah proses yang matang telah dikerjakan, yaitu pengayakan dari pakar (Pdt. Tabita Kartika Christiani), Penulisan buku, penelaahan yang teliti dalam rangka melengkapi.
3. Dra. Marjam Budhisetiawan, M.Psi dan Pdt. Helen Aramada Setyoputri, S.Si. (Teol), M.A. yang telah membaca, menelaah dengan teliti, dan memberi masukan yang memperkaya buku.

**Buku terdiri dari 6 bagian:**

1. Narasi dari anak berkebutuhan khusus (ABK), orangtua ABK, Guru Sekolah Minggu yang mengajak ABK, pendeta yang memiliki perhatian dan peduli terhadap keberadaan ABK.
2. Bab I: Landasan Alkitabiah, teologis, psikologis, dan hukum tentang Gereja dan ABK, serta bagaimana Gereja mengembangkan sikap ramah terhadap mereka.
3. Bab II: Bagaimana memahami ABK
4. Bab III: Prinsip-prinsip pedagogis (baik teori maupun tips praktis) mengajar ABK.
5. Bab IV: Monitoring dan evaluasi penggunaan buku pedoman ini dalam konteks gereja-gereja di Indonesia
6. Bab Lampiran: Berbagai sumber rujukan untuk mengembangkan Sekolah Minggu ABK.

**Bunga Rampai Kisah Inspiratif di Sekitar ABK**

1. Harapan Anak Sekolah Minggu Berkebutuhan Khusus (ASMBK)

- Adanya komunitas yang terbuka antara ABK dan Non ABK
- Terciptanya gereja ramah ABK: fasilitas, metode pembelajaran (berbasis teknologi untuk mendukung penyerapan materi), "ruang" untuk bercerita dan ruang Sekolah Minggu yang sesuai dengan kondisi ABK

## 2. Harapan Orangtua ASMBK

Kerinduan agar anak mereka mengalami perkembangan iman dan dapat diterima seperti anak-anak lain.

Kendala dan tantangan:

- tidak mudah mengajak ABK untuk ikut SM
- Orangtua ABK belum dapat menerima keberadaan anak mereka.
- Ada pemahaman teologis yang keliru: karena dosa masa lalu
- Orang Tua ABK sulit berelasi dalam komunitas karena merasa anaknya akan sulit diterima komunitas

Solusi: Sekolah Minggu perlu mengadakan pembinaan bagi para orangtua ABK. Tujuannya:

- agar mereka bisa dan siap menerima keberadaan anak mereka apa adanya dan secara personal.
- Siap berelasi dalam komunitas

## 3. Harapan Pemerhati ASM BK (Aktivis & Guru Sekolah Minggu)

- punya Sekolah Minggu yang ramah anak
- membuat kelas SM bagi ABK.

Realitas: Mereka ragu melangkah karena:

- banyak orangtua tidak siap menerima dan mengakui bahwa anaknya memiliki kondisi disabilitas
- Belum tahu metode apa yang harus dipakai
- Sarana prasarana di gereja yang belum mendukung.
- kualitas Guru Sekolah Minggu yang belum memadai dan memenuhi kualitas sebagai pengajar ABK. Jadi butuh pembinaan terkait dengan ilmu psikologi, spiritualitas dan juga keterampilan mengajar ABK.

## 4. Harapan Pendeta dengan ASMBK

- Keyakinan: ABK juga adalah Mahakarya Allah, yang unik, yang juga dipakai Allah untuk melakukan pekerjaan baik (Ef.2:10). Tuhan punya tujuan dan rencana menciptakan setiap orang, termasuk ABK.
- Di dalam gereja mesti terjadi: saling menerima untuk kemuliaan Allah
- Gereja mesti menjadi komunitas yang memberi harapan bagi ABK dan keluarganya.
- Kerapuhan adalah realitas yang tak terelakkan. Namun ada anugerah kekuatan di dalam persekutuan komunitas yang menerima kerapuhan manusia (2 Kor. 12: 1-10). Di dalam saling menerima kerapuhan itu kita bisa saling bergantung dan menguatkan juga bergantung kepada Tuhan.

Apa yang harus dilakukan untuk memulai pelayanan bagi ABK di Sekolah Minggu:

1. Mempersiapkan komunitas imannya. Pelayanan ASMBK mesti didasarkan pada pergumulan teologis:
  - a. Mereka berharga di mata Allah, patut menerima anugerah kasih Allah
  - b. Mereka pun unik, meski ada keterbatasan tapi pasti ada yang istimewa

2. Mempersiapkan Instruksionalnya
3. Mempersiapkan misionalnya

### **Bab 1: PELAYANAN GEREJA BAGI ABK**

#### **Landasan Alkitabiah dan teologis pelayanan Gereja bagi ASM BK**

Belum semua gereja bisa menerima dan memberi perhatian kepada warga jemaat yang berkebutuhan khusus. Hal ini nampak dalam 3 hal:

1. Adanya stigma terhadap ABK:
  - Lemah, tidak bisa berbuat apa-apa, tidak perlu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan gereja
  - Pengganggu dalam ibadah, sehingga lebih baik di rumah saja.
  - Kondisi mereka (fisik, psikis) dianggap sebagai hukuman Tuhan atas mereka atau orangtua mereka.
  - gereja dilihat sebagai rumah bagi orang-orang yang dinilai "sempurna atau normal" secara fisik dan psikis.

Akibatnya:

ABK dan keluarga seringkali belum disambut dengan ramah di gereja. Mereka juga kadang alami penolakan. Dampaknya: orangtua kecewa kepada gereja, dan tidak membawa anak mereka ke Sekolah Minggu atau ibadah umum atau kegiatan lain.

Ini bukannya meringankan beban orangtua ABK tetapi malah menambahinya, karena menerima realita punya ABK bukanlah hal yang mudah.

Mereka biasanya mengalami tahap shock dan terganggu, penolakan, kesedihan, kecemasan dan ketakutan, marah, dan akhirnya menyesuaikan diri.

Reaksi yang biasanya muncul: mengatasi secara realistis, menolak disabilitas anak, mengasihani diri sendiri, perasaan ambivalen, proyeksi, rasa bersalah, malu, depresi serta saling ketergantungan.

Orangtua ABK mestinya ditopang oleh gereja.

2. Desain dan arsitektur gereja tidak ramah ABK. Sarana dan prasarana gereja belum memungkinkan atau memudahkan ABK untuk beraktivitas secara mandiri. Misal tangga terlalu tinggi sehingga membuat anak tuna netre sulit menapakinya, termasuk yang pakai kursi roda.
3. Desain ibadah dan model pembelajaran yang tidak membuka ruang secara optimal untuk ABK bisa berpartisipasi. Misalnya ketersediaan media visual, gambar, gerak tubuh, ekspresi wajah dll.

Alasan/dasar Mengapa Gereja perlu bersikap ramah terhadap ABK:

1. Gereja adalah rumah bersama, rumah bagi semua. Semua orang berharga di hadapan Allah. Siapapun harus disambut dan diterima, apapun latar belakang maupun kondisi mereka. Ini adalah landasan teologis bagi pelayanan terhadap ABK
2. Siapapun harus ditolong untuk bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Allah. Anak membutuhkan komunitas iman untuk bertumbuh dan berkembang, belajar tentang menjadi seorang Kristen dari yang lain. Oleh karena itu pola relasi dan komunikasi yang mesti dikembangkan gereja: kasih yang merangkul sesama tanpa batas. Pola ini akan berpengaruh pada pertumbuhan iman anak dan orangtua mereka. anak belajar pertama-tama melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui pola relasi inisemua

warga jemaat meski berbeda-beda bisa saling terhubung sehingga bisa saling belajar dan saling menghargai.

3. Tuhan Yesus mengajarkan kasih, keadilan dan penerimaan satu sama lain.
4. Gereja dipanggil untuk menjadi model bagi masyarakat tentang bagaimana bersikap terhadap ABK. UU No. 35 tahun 2014 (bahwa ABK memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama yang harus dipenuhi sama seperti warga negara Indonesia lainnya) belum terwujud dengan baik. Masih banyak diskriminasi di tengah masyarakat.
5. Semua manusia pada waktu tertentu bisa memiliki keterbatasan dan kerapuhan.

Bentuk-bentuk keramahan terhadap ABK:

1. Stop pelabelan
2. Menggunakan istilah/sapaan yang benar dan ramah. Jangan pakai kata "cacat" atau "tuna"
3. Model ibadah dan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan ABK
4. Melibatkan ABK dalam berbagai aktivitas gerejawi sesuai dengan kemampuan mereka.
5. Sarana prasarana serta arsitektur gereja yang ramah ABK.

### **Landasan Psikologis tentang Pelayanan Gereja bagi ASM BK**

Mat. 19:14 "Biarkanlah anak-anak itu..." juga berlaku untuk ABK.

ABK adalah anak-anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih hal-hal di atas; sejauh ia membutuhkan penyesuaian terkait aspek akademik maupun pelayanan lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal (hal. 9).

Beberapa karakteristik ABK:

- tampak asyik dengan dunianya sendiri
- Bernyanyi sendiri dengan suara keras
- mau melakukan aktivitas sendiri dan tidak mau dibantu oleh guru maupun teman
- menunjukkan sikap tidak suka bahkan menampilkan perilaku agresi (memukul teman).

ABK juga punya hak untuk mendapatkan layanan pendidikan iman yang bermutu agar ia menjadi pribadi yang utuh (mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional-spiritual) dan optimal dalam meningkatkan kualitas hidupnya (bahagia dan produktif) sesuai dengan kemampuan/potensi terbaik yang dimilikinya, melalui berbagai cara yang terbaik.

Meski ABK memiliki tantangan belajar yang unik, namun itu jangan menjadi hambatan untuk mengenali kekuatan dan potensi mereka. Catat: seringkali kekuatan atau kelebihan mereka tidak berhasil dikenali sejak dini karena yang menjadi fokus perhatian adalah keterbatasannya.

Yang mesti dilakukan dalam pelayanan SM:

1. SM menjadi tempat di mana ABK menerima lebih banyak cinta, perawatan, perhatian dan penerimaan, dibandingkan di tempat lain (1Kor. 12:22-25 - hal. 10). ABK butuh lingkungan yang mendukung agar mereka bisa bertumbuh dan berkembang secara optimal, secara khusus dalam mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan.
2. Guru-guru SM melakukan adaptasi atau modifikasi dalam pengajaran sesuai kebutuhan ABK. Kita tidak bisa menuntut ABK untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Dibutuhkan fleksibilitas, kreativitas dan sensitivitas GSM sehingga dapat memberikan pelayanan SM yang optimal bagi ABK.
4. GSM sebaiknya memiliki pengetahuan tentang karakteristik ABK, strategi dalam mengajar dan mendampingi mereka, juga pemahaman terhadap esensi dan prinsip-prinsip pembelajaran/pendidikan bagi ABK.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan GSM:

- Kesetaraan (pemberian kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk berkembang)
- Penerimaan (tidak hanya oleh guru, tetapi juga oleh teman-teman sebaya)
- Keterpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam membuat rencana belajar (termasuk metode/aktivitas belajar)
- konsistensi (melalui pembiasaan/pengulangan)

### **Landasan Hukum Pelayanan Gereha Bagi ASM BK**

Untuk mewujudkan dunia yang layak anak maka ada 4 prinsip dasar Hak Anak yang perlu dipenuhi:

Non diskriminasi	Yang terbaik bagi anak
Kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak	Penghargaan terhadap pendapat anak.

Selain itu ada prinsip-prinsip dasar bagi ABK menurut UU No. 8/2016 tentang penyandang Disabilitas:

1. Prinsip motivasi agar ABK tetap bersemangat dalam belajar di SM
2. Prinsip konteks:
  - GSM perlu mengenali ASMBK secara mendalam
  - menggunakan contoh dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar
  - semaksimal mungkin menghindari pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak perlu bagi ASMBK
3. Prinsip Keterarahan: tujuan pembelajaran jelas, bahan dan alat bantu yang cocok.
4. Prinsip hubungan sosial: dalam kegiatan belajar mengajar perlu dikembangkan interaksi terhadap ASMBK. Jangan menggunakan metode partisipatif.
5. Prinsip pemecahan masalah. GSM dilatih untuk dapat merumuskan, menganalisis dan memecahkan masalah yang ada di sekitar ASMBK.

### **Bab 2 MEMAHAMI ASMBK**

Semua ABK berhak memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhannya karena:

1. Secara filosofis, ABK memiliki kebutuhan untuk hidup, berkembang dan mengaktualisasikan diri, sebagaimana manusia lainnya.
2. Secara yuridis, ABK punya hak dan kesempatan sama untuk memperoleh pendidikan bermutu.
3. Secara pedagogis-psikologis, ABK memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga dapat bermanfaat dan memberi kontribusi bagi diri dan masyarakatnya.
4. Secara sosiologis, manusia perlu saling membantu dan memfasilitasi satu sama lain untuk maju dan berkembang supaya terbangun kehidupan bersama yang berkualitas.

ABK perlu dilayani secara inklusif karena:

- ABK mesti dihargai dan diperlakukan setara dengan yang lain.
  - ABK juga harus bisa hidup di tengah masyarakat, tidak menjadi kelompok yang terpinggirkan.
  - ABK perlu dilihat secara holistik
  - Gereja adalah komunitas yang terbuka, yang mengundang setiap orang tanpa membedakan
  - Gereja adalah komunitas yang terdiri dari orang-orang dengan berbagai karunia yang saling berbagi dan melengkapi (1 Kor. 12:12)
- Gereja mesti terlibat dalam penyediaan perawatan, rehabilitasi, atau pelayanan kepada atau bersama orang-orang dengan disabilitas.
- Misi gereja bagi orang atau ABK adalah menyalurkan kasih yang transformatif (mengubah), yang dapat membuat tindakan-tindakan keadilan dapat terlaksana. melalui kasih tersebut, ABK mempunyai keyakinan diri dan perasaan bahwa dirinya bermartabat.

Tiga tujuan dasar pelayanan yang inklusif SM (hal. 16-17):

1. Menghadirkan kasih Tuhan yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk datang kepada Tuhan. Setiap anak adalah citra Allah, dikasihi dan diterima Allah sepenuhnya.
2. Menciptakan ruang inklusi bagi anak untuk belajar hidup dalam keberagaman: berbagi kasih, saling memberi dan menerima. Di dalam Kristus, setiap anak adalah pribadi yang merdeka.
3. Ikut membangun generasi yang mereformasi sistem yang memarginalkan penyandang disabilitas, dengan meneladani kasih Kristus yang tidak membedakan orang.

Ragam Disabilitas menurut Pasal 4 Penjelasan atau UU No. 8/2016:

1. "Penyandang Disabilitas Fisik": terganggunya fungsi gerak karena amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegia kelumpuhan otak, akibat stroke, akibat kusta, dan orang kerdil.
2. "Penyandang Disabilitas Intelektual": terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata (lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrome)
3. "Penyandang Disabilitas Mental" adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku. Ada 2 jenis:
  - psikososial: skizofrenia, bipolar, depresi, ansietas dan gangguan kepribadian
  - disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial: autisme dan hiperaktif.
4. "Penyandang Disabilitas Sensorik" adalah terganggunya salah satu fungsi panca indera: disabilitas netra, runtu, wicara.
5. "Penyandang Disabilitas ganda atau multi" adalah mempunyai 2 atau lebih disabilitas: runtu-wicara, netra-runtu.
6. Ada sejumlah jenis kebutuhan khusus lainnya dalam Mangunsong (2014)
7. Kesulitan belajar: membaca (disleksia), bahasa tulisan (disgrafia), matematika (diskalkulia), gangguan atensi dan hiperaktivitas (ADHD).
8. Gifted/berbakat: anak dengan kecerdasan yang tinggi, kreatif dan memiliki ketekunan yang menonjol, khususnya di bidang-bidang tertentu. Ciri-ciri: mudah bosan, cenderung menjadi pengganggu anak lain, jahil atau bikin kegaduhan di situasi belajar di kelas.

**4 Aspek yang perlu distimulasi di usia dini dari ABK:**

Perkembangan fisik	Perkemb. bahasa	Perkemb. kognitif	Perkemb. psikososial
--------------------	-----------------	-------------------	----------------------

Bila semua itu distimulasi, dilatih secara optimal, maka dapat mengurangi hambatan-hambatan yang bisa terjadi di fase perkembangan selanjutnya, terutama ketika mulai belajar di pendidikan formal (hal. 19).

### 5 Aspek dalam pendidikan ABK:

Kemampuan menolong diri sendiri	Kemamp. memotivasi diri sendiri	Kemamp. memahami konsep diri
Kemamp. memelihara diri	Kemamp. mengarahkan diri	

### 8 Prinsip pendidikan bagi ABK:

Kasih sayang	Layanan individual	Kesiapan	Keperagaan
Motivasi	Belajar Kelompok	Keterampilan	Penanaman dan Penyempurnaan sikap

Perlakuan yang mesti ditunjukkan terhadap ABK:

1. Perlakukanlah ABK dengan sewajarnya
2. Bersikaplah realistis
3. Berikanlah kesempatan kepada ABK untuk mengatasi berbagai masalah yang menjadi hambatannya
4. Berikanlah kesempatan kepada ABK untuk berkembang sesuai dengan kemampuan/ talentanya.

Pelayanan terhadap ASMBK sebagai wujud pelayanan inklusi Gereja berguna bagi ABK dalam hal:

1. Pertumbuhan spiritual mereka untuk dapat menemukan rencana dan tujuan Allah untuk dikerjakan dalam kehidupannya (Ef. 2:10. tambahan saya: Yoh. 9:3).
2. Pertumbuhan fisik dan mentalnya. Bakat yang dimiliki ABK perlu dideteksi sejak dini dan dilakukan penanganan yang tepat dan intensif dalam bentuk stimulasi dan intervensi agar bisa berkembang secara optimal.

GSM mesti mampu melakukan observasi dan asesmen serta mengolahnya sehingga bisa merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai agar anak layan dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Ini penting karena seringkali orangtua ABK terlambat mengetahui bahwa anaknya berkebutuhan khusus. Biasanya mereka baru sadar dan memeriksakan serta menerapkan terapi pada anaknya ketika anak sudah berusia di atas 5 tahun. Akibatnya, kebiasaan yang sudah terbentuk pada anak sukar diubah dan potensi-potensinya menjadi tidak muncul. Oleh karena itu, gereja dapat memfasilitasi orangtua agar dapat mendeteksi kondisi anak mereka sejak dini dan melakukan intervensi sejak ini bahkan sejak anak lahir.

Deteksi dini yang bisa dilakukan:

1. Apakah ada penyimpangan pertumbuhan: status gizi anak (baik atau buruk)
2. Apakah ada penyimpangan perkembangan: terlambat bicara dan berjalan atau tidak, gangguan daya lihat, gangguan daya dengar.
3. Apakah ada penyimpangan mental emosional: gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktivitas.

## **Bab 3 MENGAJAR ASMBK**

### **A. Mengajar dengan Hati: Sebuah Bentuk Keramahan Gereja terhadap ABK**

4 Ciri mengajar dengan hati:

- Kesiapan dan totalitas diri. Mengajar ABK adalah panggilan Tuhan yang mesti dilakukan dengan kesungguhan hati dan secara optimal

- Pengenalan yang baik terhadap diri GSM sendiri dan ASMBK: kekuatan dan kelemahannya, hal-hal yang dapat memicu emosinya. GSM perlu mampu untuk bersikap responsif (tidak reaktif) ketika berinteraksi dengan ASMBK. Hal-hal yang perlu dipikirkan/diolah oleh GSM sebelum memberikan respon:

Apa yang terjadi pada ASMBK

Apa situasi/kondisi/perasaan awal/sebelumnya yang terjadi sampai muncul perilaku yang tidak terkendali.

Apa yang sebaiknya GSM lakukan

Apa dampaknya terhadap ASMBK

Pengenalan yang baik tentang ASMBK akan membentuk cara pandang, sikap dan perilaku yang tepat.

Pengenalan yang baik bermula dari pola relasi yang bersahabat: tersedianya "ruang yang aman dan nyaman" untuk saling mengenal, tahu apa yang diinginkan/diharapkan dan yang tidak, tidak ada gap antara pengajar dan ASM, pola relasi setara dan menghargai setiap individu. ABK merasa dirinya berharga, diterima dan menjadi sahabat bagi para pengajar dan teman-temannya.

- Empati: kemampuan untuk melihat situasi dari perspektif orang lain. Empati melibatkan pemikiran, perasaan bahkan reaksi fisik sebagai respon kepedulian terhadap perasaan dan perilaku seseorang. Empati tidak sama dengan rasa kasihan atau mengasihani orang lain.

Kemampuan empati ini mesti dipelajari dan dilatih melalui pendidikan, pengalaman maupun melalui model dari orang-orang yang signifikan (bermakna bagi kita). Empati GSM akan mendorong kemampuan berempati di antara ASM.

- Keterampilan Mengajar:

Terampil berkomunikasi dengan ABK

Terampil menggunakan berbagai metode mengajar yang tepat.

Langkah praktis dan strategis yang bisa dikembangkan dalam mengajar ABK:

1. Mengutamakan interaksi dan dialog: berikan senyuman, sapaan, tanyakan keadaan dan perasaan ABK, tawarkan bantuan jika ABK membutuhkan, menjadi pendengar yang baik bagi ABK.

2. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi kondisi fisik maupun psikis anak: anak merasa diterima dan disambut, dan dihargai ekspresinya.

3. Memberikan kesempatan yang sama untuk semua anak berkembang sesuai minat dan potensinya. Contoh: melibatkan ASMBK dalam aktivitas di kelas maupun di gereja secara umum.

4. Mengembangkan ragam metode mengajar yang sesuai

5. Membangun kerja sama dengan anak-anak SM, para pengajar lain, warga jemaat dan orangtua si anak dalam mewujudkan proses pembelajaran yang baik.

### **B. Kreatif memodifikasi Pengajaran bagi ABK**

Yang perlu diperhatikan untuk itu:

- Akomodasi. GSM perlu melakukan akomodasi agar ASMBK dapat mengakses materi yang diberikan. Contoh: posisi tempat duduk yang lebih dekat dengan papan tulis dan tidak terlalu silau, memperbolehkan jawaban lisan untuk anak yang kesulitan menulis, menyediakan rekaman jika diperlukan untuk mengulang-ulang cerita, menambah pemakaian gambar/video/alat peraga yang dapat diakses secara inderawi, menambah waktu untuk mengerjakan tugas tertentu, menyediakan materi bacaan dengan ukuran huruf yang lebih besar, dan sebagainya.
- Modifikasi / penyesuaian konten/isi pelajaran serta sistem penilaian dengan kemampuan anak. Misalnya: dengan mengurangi jumlah bacaan dan jumlah soal, menyediakan clue atau petunjuk untuk mengerjakan soal bagi ABK, atau memperbolehkan bekerja dalam tim. Hal semacam ini perlu dipahami kepada anak lain agar mereka tidak merasa diperlakukan tidak adil. Anak-anak non ABK perlu dipersiapkan sungguh-sungguh agar bisa menerima dan menghargai ABK di kelasnya.
- Menggunakan UDL (Universal Design for Learning = Desain Belajar Universal). Tujuannya: mengakomodir berbagai kebutuhan belajar yang berbeda-beda tanpa mengurangi kualitas pembelajaran bagi naradidik non ABK. Semakin banyak indera yg dilibatkan maka itu akan menghadirkan pengalaman yang mempermudah ABK untuk mengaksesnya. Contoh: pemakaian gambar/video, menghafal sesuatu dengan menggunakan musik dan variasi intonasi sehingga mudah diingat, pemakaian istilah yang mudah dimengerti, dll.
- GSM perlu memikirkan apa yang menjadi kebutuhan ABK: apakah bisa di kelas inklusif ataukah kelas khusus. Sistem pendidikan inklusi adalah sistem yang ideal yang meneladan kasih Kristus yang terbuka untuk semua orang. Namun dalam kasus khusus, ABK perlu disediakan kelas khusus. Misalnya penyandang asperger dimana ia sangat sensitif terhadap suara atau bagi ABK yang menyandang gangguan kecemasan atau mudah merasa panik. Tujuannya: agar ABK bisa belajar dengan tenang.

Beberapa upaya untuk mewujudkan kelas Sekolah Minggu yang inklusif:

1. Totalitas/komitmen untuk menjangkau penyandang disabilitas bukan sebagai "mereka" tetapi sebagai bagian dari "kita". Perlu pengenalan secara personal, kreativitas membuka akses-akses bagi penyandang disabilitas untuk mengikuti kegiatan gerejawi, konsistensi, serta monitoring/evaluasi.
2. Pemahaman bersama oleh seluruh warga jemaat terkait kondisi dan kebutuhan ABK. Sarana: melalui khotbah, ceramah, sarasehan. Perlu gerakan untuk mengganti istilah-istilah yang dipandang tidak pantas. Misalnya istilah "cacat" diganti dengan "penyandang disabilitas"
3. Advokasi untuk menyuarkan aspirasi penyandang disabilitas dan keluarganya. Bentuknya bisa berupa diskusi-diskusi.
4. Berjejaring dengan pihak lain untuk mengembangkan pelayanan terhadap penyandang disabilitas. Misalnya dengan pemerintah setempat, misalnya dengan mendirikan sentra disabilitas agar orang bisa mengakses informasi, literatur atau bahkan terapi. Atau dengan lembaga-lembaga yang memberikan pelatihan-pelatihan mengajar ABK.

Perumpamaan tentang domba yang hilang dalam Alkitab menjadi penyemangat bagi gereja untuk melayani ABK. Gereja mesti menyediakan pelayanan yang inklusif meski penyandang disabilitas hanya satu orang saja.

Yang mesti dicatat: ABK adalah subyek, bukan objek.

#### **Bab 4 MONITORING DAN EVALUASI PENGGUNAAN BUKU PEDOMAN**

- Pelaksanaan program pelayanan untuk ABK perlu dicek secara reguler, dianalisis, serta dicari upaya-upaya perbaikan maupun peningkatan kualitas pelayanan SMABK.
- Perlu dipastikan tersedianya pedoman pelayanan Gereja (Tata Gereja) yang menyertakan anak, posisi anak di dalam Gereja, serta alokasi anggaran untuk pelayanan anak.
- Perlu dicek ada tidaknya visi dan misi Gereja, serta Renstra atau program Gereja yang bertujuan untuk mengembangkan pelayanan anak secara khusus ABK.
- Perlu evaluasi kapasitas pelayan/pendamping (<https://bit.ly/3q7Tto7>) terkait pengetahuan tentang ABK. Dari evaluasi tersebut lalu ditentukan langkah untuk peningkatan kualitas pelayanan.
- Tersedianya Data Anak (<https://bit.ly/3q7Tto7>). Data yang dilampirkan dalam Buku ini perlu dibreakdown supaya lebih lengkap.
- Perlu dibuat instrumen penilaian (<https://bit.ly/3q7Tto7>) untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dan kelemahan dari program untuk kemudian bisa ditentukan rencana tindak lanjut berikutnya.
- Perlu adanya penguatan jejaring dan kemitraan

#### **APRESIASI DAN CATATAN ATAS BUKU:**

1. Model pembahasan dan gaya bahasa dalam tulisan ini beragam. Sebagian besar buku ini ditulis dengan bahasa sederhana tetapi padat berisi dan mudah dipahami, mungkin karena ada banyak pakar di bidang pendidikan kristiani dan ABK yang menjadi tim penyusun buku ini. Namun demikian ada sedikit bagian yang kurang sistematis sehingga tidak runtut, mungkin ini terjadi karena begitu banyaknya jumlah tim penyusun.
2. Buku pedoman seperti ini sangat dibutuhkan oleh gereja karena telah mengingatkan salah satu tugas panggilan gereja yang selama ini belum pernah dipikirkan dan dikerjakan. Dulu sebelum ada pemahaman tentang ramah disabilitas, ada banyak praktik yang menyedihkan: orang dipasung, disembunyikan. Ini terjadi karena pemahaman yang salah tentang ABK, yaitu bahwa disabilitas terjadi sebagai hukuman atas dosa yang sudah dilakukan (oleh orangtua atau nenek moyang atau yang bersangkutan – sudut pandang moral). Terkait dengan hal itu ada 4 sudut pandang tentang penyandang disabilitas: Moral, medis, sosial dan solidaritas. Sudut pandang sosial: Memberi belas kasih dan perhatian kepada penyandang disabilitas yaitu dengan menyediakan fasilitas untuk mempermudah gerak mereka. Misalnya: penerjemah, sekolah inklusif, trotoar yang ramah penyandang disabilitas. Sudut pandang solidaritas: memandang mereka sebagai pribadi yang utuh, mau menjadi teman/saudara/sahabat dan teman seperjalanan bagi mereka, memandang perbedaan sebagai keunikan, memandang mereka bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek yang juga mampu berperan dalam kehidupan bersama sesuai dengan kemampuan mereka.
3. Sebagai pendeta jemaat (tahun 2000) saya juga tidak punya pemahaman tentang ABK (ada 2 di jemaat saya: sejak lahir dan ketika sudah SMA). Akibatnya saya kadang bingung bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan mereka. Namun saya bersyukur dan dihibur oleh apa yang dikatakan oleh Prof. Frieda Mangunsong (salah satu Tim Penyusun buku ini) dalam sebuah acara terkait dengan buku pedoman ini. Beliau mengatakan, **“Sedikit saja yang kita berikan itu sangat berarti. hati yang tulus dan penuh kasih itu sudah luar**

**biasa. Kalau kita punya hati untuk melayani mereka, Tuhan pasti akan memberikan hikmat dan cara untuk menjadi berkat bagi mereka.”**

4. Beberapa teman yang menjadi bagian dari Tim Penyusun menyadari bahwa buku pedoman belum sempurna, baru sekadar pengantar. Oleh karena itu masih ada PR-PR berikutnya yang perlu dikerjakan. Buku ini tipis dan sangat tergesa-gesa diterbitkan, ada bahasa asli yang sudah susah-susah disiapkan tapi tidak dimasukkan. Mungkin pertimbangannya karena buku ini untuk umum, tidak hanya yang berlatar belakang teologi atau pendidikan.
5. Buku Pedoman ini sangat singkat dan hanya memuat informasi singkat. Meski demikian, buku ini menyediakan literatur-literatur yang bisa dibaca untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam melayani ABK. Namun demikian baik kalau di masa-masa yang akan datang ada buku-buku saku kecil yang berisi informasi detail tentang tiap-tiap variasi disabilitas dan strategi pelayanan seperti apa yang mesti dilakukan. Hal ini perlu karena ada banyak ragam disabilitas yang masing-masing memerlukan pendekatan yang berbeda-beda. Oleh karena itu kita mesti menggali informasi terkait dengan hal-hal spesifik ABK yang kita layani.
6. Catatan kritis atas buku:
  - a. Ada pengulangan di beberapa tempat sehingga kesannya mbolak-mbalik tidak runtut. Misal isu gereja sebagai rumah di hal. 3 & 5/6. Isu stigma di hal. 3 & 4.
  - b. Tidak ada kutipan Alkitab di dalam sub judul Landasan Alkitabiah dan teologis. Yang ada hanya kutipan pemikiran dari para teolog. Menarik: kutipan Alkitab justru ada di landasan psikologis karena psikolognya Kristen. Yoh. 9 juga tidak muncul dalam buku pedoman ini padahal, menurut saya, ini adalah dasar Alkitabiah yang sangat penting terkait dengan ABK. Namun demikian, teologi tentang Kristus dalam kerapuhan dalam peristiwa penyaliban sudah ditambahkan di sini.
  - c. Sebutan “netra-tuli” yang dipakai di halaman 18 penulis kurang tepat. Mestinya: “netra-rungu”.
7. Referensi buku Nancy Eisland berjudul "The Disabled God" yang diberikan dalam buku pedoman ini (<https://bit.ly/344UmEB>) merupakan buku yang sangat bagus tentang Allah yang mau mengosongkan diri-Nya menjadi seorang disabilitas (bekas lubang paku di tangan Yesus), yang perpihak kepada kaum disabilitas. Ketika Yesus bangkit, Ia tidak menutupi/menyembunyikan bekas paku di tangan. Buku ini sangat membuka pikiran kita untuk melihat bahwa Allah melalui Yesus Kristus dalam kerapuhannya bersolidaritas dengan manusia yang rapuh. Disabilitas sebagai bagian dari kerapuhan manusia tidak menghalangi manusia untuk berjumpa dengan Allah. Karya Roh bisa menerjemahkan sesuatu yang tidak dipahami oleh orang. Allah bisa hadir dengan cara-cara yang bisa dimengerti oleh disabilitas. Mereka juga adalah penerima karunia. Keren!
8. Buku ini sudah membangun dasar eklesiologi (pemahaman tentang apa itu gereja dan tugas panggilannya. PR selanjutnya bagi kita adalah bagaimana mengendapkan pemahaman tersebut dan membagikannya kepada stake holders yang ada di gereja sehingga mereka pun mempunyai sikap yang ramah terhadap penyandang disabilitas dan mengupayakan hal-hal yang diperlukan oleh para penyandang disabilitas agar mereka bisa berkembang secara optimal.
9. Pembiasaan penyebutan untuk penyandang disabilitas perlu dilakukan terus menerus sehingga bisa mengubah pilihan kata yang tepat untuk menyebut penyandang disabilitas. Perlu peka terhadap pemilihan kata-kata atau frasa dalam tema-tema khotbah,

renungan, dll. sehingga tidak menimbulkan diskriminasi. Contoh tema yang tidak peka ABK: "Buta Iman".

10. Halaman 19 tentang aspek dan prinsip terlalu singkat. Jadi perlu diberi penjelasan secukupnya supaya pembaca mendapat gambaran yang lebih riil. Ini menjadi PR untuk dikerjakan selanjutnya.
11. Buku Pedoman ini sudah dilengkapi dengan lampiran yang diperlukan terkait instrumen evaluasi, data anak dan penilaian dalam <https://bit.ly/3q7Tto7>. Ini keren!